

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pola Aktivitas Pekerja Industri

Secara tidak langsung pola aktivitas buruh pabrik terbentuk dengan adanya *shift* kerja yang biasanya ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Menurut Schermerhorn (2001), *shift* kerja adalah pembagian kerja yang dapat diartikan di mana satu pekerjaan dengan waktu penuh dipilah di antara dua orang atau lebih. Pembagian tugas seringkali melibatkan masing-masing orang bekerja setengah hari, tetapi dapat juga dilakukan pada pengaturan pembagian secara mingguan atau bulanan. Sedangkan menurut Riggio (1996) *shift* kerja adalah bentuk penjadwalan dimana kelompok kerja mempunyai alternatif untuk tetap bekerja dalam perpanjangan operasi yang terus menerus.

2.1.1. Karakteristik dan pembagian shift kerja

Shift kerja mempunyai dua macam, yaitu shift berputar (*rotation*) dan *shift* tetap (*permanent*). Coleman (1995) membagi *shift* kerja menjadi enam bentuk dasar :

1. *Fixed Shifts (straight shift)*

Setiap karyawan sudah mempunyai jam kerja tetap dan tidak bisa diubah.

2. *Rotating Shifts*

Karyawan secara bergiliran bekerja pada shift yang diatur

3. *Oscilating Shifts*

Satu kelompok karyawan mempunyai *shift* tetap dan kelompok sisa dirotasi.

4. *Primary Shifts*

Setiap karyawan mempunyai *shift* tetap tetapi dapat dipindah sementara.

5. *Staggered Shifts*

Shift tetap dengan nomor waktu mulai dan nomor karyawan

6. *Mixed Shifts*

Gabungan beberapa shift untuk pekerja dalam bagian yang sama

Monk dan Folkrad (1983) mengategorikan tiga tipe sistem *shift* kerja, yaitu :

A. Sistem *shift* permanen.

Setiap individu bekerja hanya pada satu bagian dari 3 *shift* kerja setiap 8 jam

B. Sistem rotasi *shift* cepat.

Tenaga kerja secara bergilir bekerja dengan periode rotasi kerja 2-3 hari. Sistem *shift* ini lebih banyak disukai karena dapat mengurangi kebosanan kerja, kerugiannya menyebabkan kinerja *shift* malam dan waktu tidur terganggu sehingga diperlukan 2-3 hari

libur setelah kerja malam. Berdasarkan faktor sosial dan fisiologis diusulkan sistem rotasi *shift* cepat yang disebut sistem *Metropolitan dan Continental*.

Tabel 2.1. Sistem *Shift* Rotasi Continental

Minggu 1	Senin	Pagi	Minggu III	Senin	Malam
	Selasa	Pagi		Selasa	Malam
	Rabu	Sore		Rabu	-
	Kamis	Sore		Kamis	-
	Jumat	Malam		Jumat	Pagi
	Sabtu	Malam		Sabtu	Pagi
	Minggu	Malam		Minggu	Pagi
Minggu II	Senin	-	Minggu IV	Senin	Sore
	Selasa	-		Selasa	Sore
	Rabu	Pagi		Rabu	Malam
	Kamis	Pagi		Kamis	Malam
	Jumat	Sore		Jumat	-
	Sabtu	Sore		Sabtu	-
	Minggu	Sore		Minggu	-

Sumber : Kodrat (2009)

Tabel 2.2. Sistem *Shift* Rotasi Metropolitan

Minggu I	Senin	Pagi	Minggu V	Senin	Malam
	Selasa	Pagi		Selasa	Malam
	Rabu	Sore		Rabu	-
	Kamis	Sore		Kamis	-
	Jumat	Malam		Jumat	Pagi
	Sabtu	Malam		Sabtu	Pagi
	Minggu	-		Minggu	Sore
Minggu II	Senin	-	Minggu VI	Senin	Sore
	Selasa	Pagi		Selasa	Malam
	Rabu	Pagi		Rabu	Malam
	Kamis	Sore		Kamis	-
	Jumat	Sore		Jumat	-
	Sabtu	Malam		Sabtu	Pagi
	Minggu	Malam		Minggu	Pagi
Minggu III	Senin	-	Minggu VII	Senin	Sore
	Selasa	-		Selasa	Sore
	Rabu	Pagi		Rabu	malam
	Kamis	Pagi		Kamis	Malam
	Jumat	Sore		Jumat	-
	Sabtu	Sore		Sabtu	-
	Minggu	Malam		Minggu	Pagi
Minggu IV	Senin	Malam	Minggu VIII	Senin	Pagi
	Selasa	-		Selasa	Sore
	Rabu	-		Rabu	Sore
	Kamis	Pagi		Kamis	Malam
	Jumat	Pagi		Jumat	Malam
	Sabtu	Sore		Sabtu	-
	Minggu	Sore		Minggu	-

Sumber : Kodrat (2009)

C. Sistem rotasi *shift* lambat

Merupakan kombinasi antara sistem *shift* permanen dan sistem rotasi *shift* cepat.

Rotasi *shift* kerja dapat berbentuk mingguan atau bulanan.

Menurut *International Labour Organization* (1983) sistem *shift* kerja terbagi :

1. Sistem 3 *shift* 4 kelompok (4 x 8 *hours continuous shift work*), yaitu 3 kelompok *shift* bekerja setiap 8 jam dan 1 kelompok istirahat. Sistem ini digunakan bagi aktivitas terus menerus tanpa hari libur. Rotasi *shift* 2-3 hari.
2. Sistem 3 *shift* 3 kelompok (3 x 8 *hours semi continuous shift work*), yaitu 3 kelompok *shift* bekerja setiap 8 jam, pada akhir minggu libur. Rotasi *shift* 5 hari.

2.1.2. Efek *shift* kerja

Menurut Fish (2000) efek *shift* kerja yang dapat dirasakan tenaga kerja yaitu :

1. Efek fisiologis, berpengaruh terhadap :
 - a. Kualitas tidur perlu dijaga untuk menebus kurang tidur akibat kerja malam.
 - b. Menurun kapasitas fisik kerja akibat timbulnya perasaan mengantuk dan lelah
 - c. Menurunnya nafsu makan dan gangguan pencernaan

2. Efek Psikososial

Efek ini menunjukkan problem lebih besar seperti gangguan kehidupan keluarga, hilangnya waktu luang, kecil kesempatan untuk berintegrasi dengan teman, dan mengganggu aktivitas kelompok dalam masyarakat.. Demikian pula adanya pandangan di suatu daerah yang tidak membenarkan pekerja wanita bekerja pada malam hari, mengakibatkan tersisih dari masyarakat.

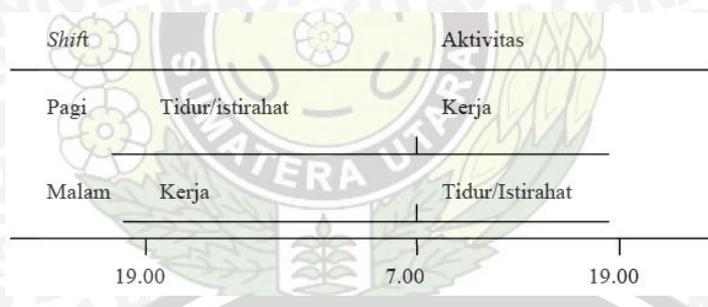
3. Efek Kinerja

Kinerja menurun selama kerja *shift* malam yang diakibatkan oleh efek fisiologis dan efek psikososial. Menurunnya kinerja dapat mengakibatkan kemampuan mental menurun berpengaruh terhadap perilaku kewaspadaan pekerjaan seperti kualitas kontrol dan pemantauan.

4. Efek Terhadap Kesehatan

Efek *shift* kerja menyebabkan gangguan gastrointestinal berupa dyspepsia atau ulcus ventriculi dimana masalah ini kritis pada umur 40-45 tahun. Sistem *shift* kerja dapat menjadi masalah keseimbangan kadar gula dalam darah dengan insulin bagi penderita diabetes.

5. Efek Terhadap Keselamatan Kerja



Gambar 2.1. Hubungan *shift* kerja dan pola aktivitas

Sumber : Kodrat (2009)

2.2. Rumah Susun Sederhana

Rumah susun adalah salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan penyempitan lahan untuk hunian yang kerap terjadi akhir-akhir ini. Dalam perencanaannya, rumah susun memiliki batasan-batasan yang diatur dalam peraturan-peraturan tertentu yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kenyamanan bagi penghuni dan lingkungan sekitarnya.

2.2.1. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi, rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, yang berfungsi untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama.

Selain itu di dalamnya diatur juga mengenai arsitektur bangunan gedung yang memuat, antara lain :

A. Kriteria Perencanaan

1. Kriteria Umum Penyelenggaraan Rusuna Bertingkat Tinggi harus memenuhi kriteria umum perencanaan sebagai berikut :
 - a. Bangunan Rumah Rusuna Bertingkat Tinggi harus memenuhi persyaratan fungsional, andal, efisien, terjangkau, sederhana namun dapat mendukung

peningkatan kualitas lingkungan di sekitarnya dan peningkatan produktivitas kerja.

- b. Kreativitas desain hendaknya tidak ditekankan kepada kemewahan material, tetapi pada kemampuan mengadakan sublimasi antara fungsi teknik dan fungsi sosial bangunan, dan mampu mencerminkan keserasian bangunan gedung dengan lingkungannya;
- c. Biaya operasi dan pemeliharaan bangunan gedung sepanjang umurnya diusahakan serendah mungkin;
- d. Desain bangunan rusuna bertingkat tinggi dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat dilaksanakan dalam waktu yang pendek dan dapat dimanfaatkan secepatnya.
- e. Bangunan rusuna bertingkat tinggi harus diselenggarakan oleh pengembang atau penyedia jasa konstruksi yang memiliki Surat Keterangan Ahli sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Kriteria Khusus

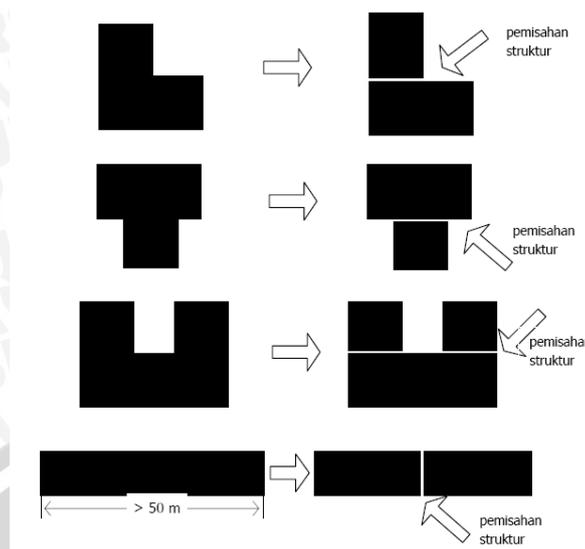
- a. Rusuna bertingkat tinggi yang direncanakan harus mempertimbangkan identitas setempat pada wujud arsitektur bangunan tersebut;
- b. Masa bangunan sebaiknya simetri ganda, rasio panjang lebar (L/B) < 3 , hindari bentuk denah yang mengakibatkan puntiran pada bangunan;
- c. Jika terpaksa denah terlalu panjang atau tidak simetris : pasang dilatasi bila dianggap perlu;
- d. Lantai Dasar dipergunakan untuk fasos, fasek dan fasum, antara lain : Ruang Unit Usaha, Ruang Pengelola, Ruang Bersama, Ruang Penitipan Anak, Ruang Mekanikal-Elektrikal, Prasarana dan Sarana lainnya, antara lain Tempat Penampungan Sampah/Kotoran;
- e. Lantai satu dan lantai berikutnya diperuntukan sebagai hunian yang 1 (satu) Unit Huniannya terdiri atas : 1 (satu) Ruang Duduk/Keluarga, 2 (dua) Ruang Tidur, 1 (satu) KM/WC, dan Ruang Service (Dapur dan Cuci) dengan total luas per unit adalah 30 m².
- f. Luas sirkulasi, utilitas, dan ruang-ruang bersama maksimum 30% dari total luas lantai bangunan;

- g. Denah unit rusuna bertingkat tinggi harus fungsional, efisien dengan sedapat mungkin tidak menggunakan balok anak, dan memenuhi persyaratan penghawaan dan pencahayaan;
- h. Struktur utama bangunan termasuk komponen penahan gempa (dinding geser atau rangka perimetral) harus kokoh, stabil, dan efisien terhadap beban gempa;
- i. Setiap 3 (tiga) lantai bangunan rusuna bertingkat tinggi harus disediakan ruang bersama yang dapat berfungsi sebagai fasilitas bersosialisasi antar penghuni.
- j. Sistem konstruksi rusuna bertingkat tinggi harus lebih baik, dari segi kualitas, kecepatan dan ekonomis (seperti sistem *formwork* dan sistem pracetak) dibanding sistem konvensional;
- k. Dinding luar rusuna bertingkat tinggi menggunakan beton pracetak sedangkan dinding pembatas antar unit/sarusun menggunakan beton ringan, sehingga beban struktur dapat lebih ringan dan menghemat biaya pembangunan.
- l. Lebar dan tinggi anak tangga harus diperhitungkan untuk memenuhi keselamatan dan kenyamanan, dengan lebar tangga minimal 110 cm;
- m. *Railling*/pegangan rambat balkon dan selasar harus mempertimbangkan faktor privasi dan keselamatan dengan memperhatikan estetika sehingga tidak menimbulkan kesan masif/kaku, dilengkapi dengan *balustrade* dan *railling*;
- n. Penutup lantai tangga dan selasar menggunakan keramik, sedangkan penutup lantai unit hunian menggunakan plester dan acian tanpa keramik kecuali KM/WC;
- o. Penutup dinding KM/WC menggunakan pasangan keramik dengan tinggi maksimum adalah 1.80 meter dari level lantai.
- p. Penutup meja dapur dan dinding meja dapur menggunakan keramik. Tinggi maksimum pasangan keramik dinding meja dapur adalah 0.60 meter dari level meja dapur;
- q. Elevasi KM/WC dinaikkan terhadap elevasi ruang unit hunian, hal ini berkaitan dengan mekanikal-elektrikal untuk menghindari sparing air bekas dan kotor menembus pelat lantai;

- r. Material kusen pintu dan jendela menggunakan bahan alluminium ukuran 3x7 cm, kusen harus tahan bocor dan diperhitungkan agar tahan terhadap tekanan angin. Pemasangan kusen mengacu pada sisi dinding luar, khusus untuk kusen yang terkena langsung air hujan harus ditambahkan detail mengenai penggunaan *sealant*;
- s. Plafond memanfaatkan struktur pelat lantai tanpa penutup (*exposed*);
- t. Seluruh instalasi utilitas harus melalui *shaft*, perencanaan *shaft* harus memperhitungkan estetika dan kemudahan perawatan;
- u. Ruang-ruang mekanikal dan elektrik harus dirancang secara terintegrasi dan efisien, dengan sistem yang dibuat seefektif mungkin (misalnya : sistem plumbing dibuat dengan sistem *positive suction* untuk menjamin efektivitas sistem).
- v. Penggunaan lif direncanakan untuk lantai 6 keatas, bila diperlukan dapat digunakan sistem pemberhentian lif di lantai genap/ganjil.

B. Persyaratan Penampilan Bangunan Gedung

- a. Bentuk denah bangunan gedung rusuna bertingkat tinggi sedapat mungkin simetris dan sederhana, guna mengantisipasi kerusakan yang diakibatkan oleh gempa.
- b. Dalam hal denah bangunan gedung berbentuk T, L, atau U, atau panjang lebih dari 50 m, maka harus dilakukan pemisahan struktur atau delatasi untuk mencegah terjadinya kerusakan akibat gempa atau penurunan tanah.
- c. Denah bangunan gedung berbentuk sentris (bujursangkar, segibanyak, atau lingkaran) lebih baik daripada denah bangunan yang berbentuk memanjang dalam mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.
- d. Atap bangunan gedung harus dibuat dari konstruksi dan bahan yang ringan untuk mengurangi intensitas kerusakan akibat gempa.



Gambar 2.2. Contoh Bentuk Denah Bangunan
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2007)

C. Perancangan Ruang Dalam

- a. Bangunan rusuna bertingkat tinggi sekurang-kurangnya memiliki ruang-ruang fungsi utama yang mewadahi kegiatan pribadi, kegiatan keluarga/bersama dan kegiatan pelayanan.
- b. Satuan rumah susun sekurang-kurangnya harus dilengkapi dengan dapur, kamar mandi dan kakus/WC.

D. Persyaratan Tapak Besmen Terhadap Lingkungan

- a. Kebutuhan besmen dan besaran koefisien tapak besmen (KTB) ditetapkan berdasarkan rencana peruntukan lahan, ketentuan teknis, dan kebijaksanaan daerah setempat.
- b. Untuk keperluan penyediaan Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTHP) yang memadai, lantai besmen pertama (B-1) tidak dibenarkan keluar dari tapak bangunan (di atas tanah) dan atap besmen kedua (B-2) yang di luar tapak bangunan harus berkedalaman sekurangnya 2 (dua) meter dari permukaan tanah tempat penanaman.

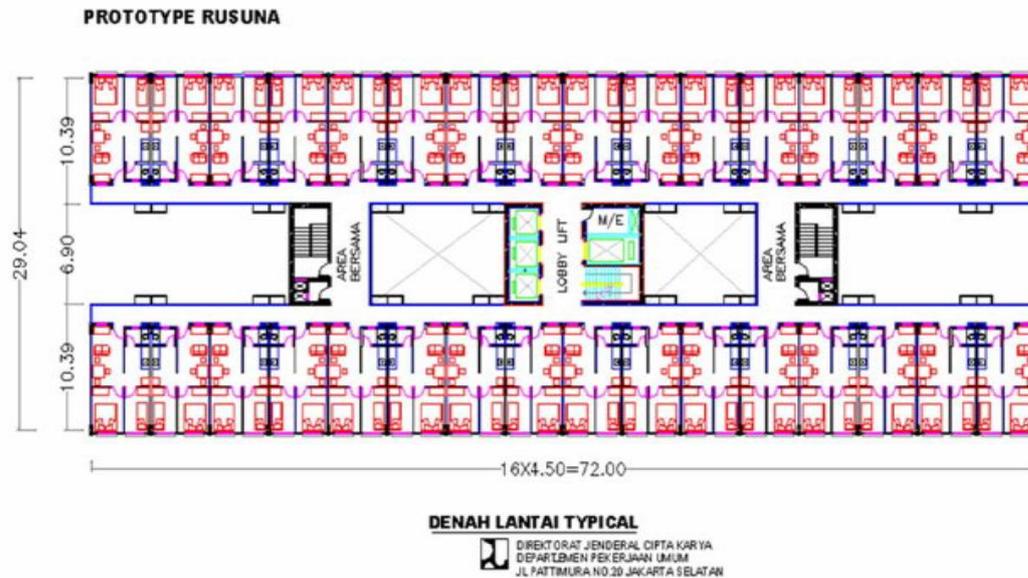
E. Sirkulasi dan Fasilitas Parkir

- a. Sirkulasi harus memberikan pencapaian yang mudah, jelas dan terintegrasi dengan sarana transportasi baik yang bersifat pelayanan publik maupun pribadi.

- b. Sistem sirkulasi yang direncanakan harus telah memperhatikan kepentingan bagi aksesibilitas pejalan kaki termasuk penyandang cacat dan lanjut usia.
- c. Sirkulasi harus memungkinkan adanya ruang gerak vertikal (*clearance*) dan lebar jalan yang sesuai untuk pencapaian darurat oleh kendaraan pemadam kebakaran, dan kendaraan pelayanan lainnya.
- d. Sirkulasi perlu diberi perlengkapan seperti tanda penunjuk jalan, rambu-rambu, papan informasi sirkulasi, elemen pengarah sirkulasi (dapat berupa elemen perkerasan maupun tanaman), guna mendukung sistem sirkulasi yang jelas dan efisien serta memperhatikan unsur estetika.
- e. Setiap bangunan rusuna bertingkat tinggi diwajibkan menyediakan area parkir dengan rasio 1 (satu) lot parkir kendaraan untuk setiap 5 (lima) unit hunian yang dibangun.
- f. Penyediaan parkir di pekarangan tidak boleh mengurangi daerah penghijauan yang telah ditetapkan.
- g. Perletakan Prasarana parkir bangunan rusuna bertingkat tinggi tidak diperbolehkan mengganggu kelancaran lalu lintas, atau mengganggu lingkungan di sekitarnya.

F. Pertandaan (Signage)

- a. Penempatan pertandaan (*signage*), termasuk papan iklan/reklame, harus membantu orientasi tetapi tidak mengganggu karakter lingkungan yang ingin diciptakan/dipertahankan, baik yang penempatannya pada bangunan, kaveling, pagar, atau ruang publik.
- b. Untuk penataan bangunan dan lingkungan yang baik untuk lingkungan/kawasan tertentu, Kepala Daerah dapat mengatur pembatasan-pembatasan ukuran, bahan, motif, dan lokasi dari signage.



Gambar 2.3. Prototype Rusuna
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2007)

2.3. Karakteristik Keruangan Kampung

Dalam kehidupan sehari-hari istilah kampung digunakan untuk sebutan desa atau daerah yang terletak jauh dari keramaian kota, di mana penghuninya sebagian besar adalah masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Hal utama yang dipelajari dari kampung ialah kebersamaan warga. Ibaratnya, senasib sepenanggungan, sesakit sependeritaan. Memang, aslinya, warga kampung dan desa bergotong-royong bantu membantu dalam hampir seluruh segi kehidupan : menjaga keamanan, mengelola sampah, memelihara saluran hujan, dan seterusnya. Mulai tahun 1970-an, hal itu semakin menipis, meski sisa kehidupan bersama itu masih tampak, antara lain kehidupan bersama kampung adalah ruang terbuka : gang, halaman masjid atau mushola.

Kampung mempunyai ruang-ruang yang membuat *kerasan (habitable)* dengan pemisah yang “lunak” tanpa pagar pembatas; sebuah kehidupan yang dinamis dan selaluberubah, informal tanpa program fasilitas yang baku dan kaku; ada kemajemukan

kegunaan pada ruang dalam dan ruang luar yang terbantu; mengandung kekayaan ruang baik dimensi maupun skalanya. Semua itu bisa berlangsung karena esensi dari kehidupan kampung dan desa adalah kebersamaan. Ketika kebersamaan itu mesti bereaksi dalam tindakan menyelesaikan masalah, dengan sendirinya muncul kegotong-royongan. Sekali lagi, jiwa kampung dan desa ialah kebersamaan; raganya terwujud dengan dan dalam kegotong-royongan.

Beberapa jenis ruang bersana di kampung yang dapat diidentifikasi menurut pembentukannya, yaitu :

A. Ruang bersama sebagai simpul aktivitas

Di dalam kampung terdapat ruang bersama untuk aktivitas budaya seperti masjid, mushola, serta tempat pendidikan keagamaan. Ikatan sosial warga dari kampung dengan berbagai aktivitas sosialnya dapat menggunakan ruang bersama tersebut.

Kompleksitas fungsi ruang bersama tergambar dalam berbagai jenis ruang yang ada dan melengkapi sistem kehidupan di kampung. *Public space* tersebut menjadi bagian terpenting untuk warga berinteraksi. Terbentuknya beberapa ruang bersama tersebut diatas, merupakan budaya baru sebagai bentuk fasilitas umum dan sosial masyarakat kampung yang berkembang menuju modern dimana ruang bersama tersebut dibangun atas dasar partisipasi warga sendiri. Ikatan keruangan yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di kampung ditumbuhkan melalui kebersamaan membuat ruang untuk keperluan bersama. Artinya ruang-ruang tersebut merupakan respon masyarakat dalam membentuk keruangan terhadap adanya perubahan lingkungan yang mengancam keberadaan kampung baik secara fisik maupun sosial. Perubahan sosial budaya masyarakat akibat perkembangan kota sehingga menyebabkan beberapa budaya local tersisih dapat dipertahankan kembali melalui ruang sosial tersebut.

B. Ruang sirkulasi

Jalan dan gang merupakan alternatif sebagai ruang bersama adalah ciri dari masyarakat kampung. Jalan tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi tetapi fungsi lain termasuk rekreasi. Namun pada sisi lain secara positif mendukung kehidupan sosial kampung untuk berinteraksi. Hal ini akan mendorong warga untuk membangun jalan dan mempertahankan kebersihannya. Karena berdampak pada kepentingan mereka sendiri. Berbagai aktivitas dapat dilakukan di jalan mulai dari jual-beli, duduk-duduk, mengobrol, bermain, dan kebutuhan lainnya. Di beberapa kampung gang atau jalan biasa digunakan oleh warga untuk mencuci pakaian mereka karena biasanya di jalan terdapat selokan atau tempat pembuangan limbah. Sebaliknya hal negative dapat terjadi yaitu pemanfaatan jalan

untuk kepentingan pribadi yang mengakibatkan terjadinya penyempitan dan ketidaknyamanan pemakai jalan.



Gambar 2.4. Ruang Sirkulasi di Kampung
Sumber : Radar Sukabumi 19 Maret 2011

C. Ruang antara

Ruang bersama yang tidak kalah penting di kampung ialah halaman dan teritisan rumah sebagai ruang bersama untuk ngobrol dan sirkulasi. Kepadatan dan kesesakan warga mendorong banyak aktivitas rumah tangga atau pribadi dilaksanakan di ruang bersama. Penggunaan ruang antara atau ruang sisa untuk sirkulasi hanya terjadi ketika ada kesadaran untuk memberikan sebagian ruang pribadinya untuk keperluan umum dan hal ini membutuhkan rasa toleransi serta kepedulian yang tinggi terhadap sesama.



Gambar 2.5. Teras sebagai Ruang Antara
Sumber : Dewi (2011)

Disadari atau tidak, kampung secara tidak langsung telah membentuk:

1. Ruang sosial

Ruang sosial terwujud dari hubungan antara manusia dengan masyarakat dan lingkungan sosial budayanya. Wujud ruang bersama sebagai ruang sosial akan mampu mendukung perilaku budaya kampung yang heterogen, kekeluargaan, dan sederhana. Hal tersebut terjadi karena ruang bersama terbentuk secara alami bersama dengan

aktivitas mereka sehari-hari. Ruang bersama (ruang public) akan mewadahi kekuatan sosial masyarakat.



Gambar 2.6. Ruang Sosial

Sumber : *.wordpress.com* (19 Maret 2011)

2. Ruang penghubung

Ruang penghubung dalam kampung berfungsi sebagai sebuah jaringan sosial warga untuk mempertahankan eksistensi kampung dari berbagai perubahan lingkungan. Di dalamnya warga asli maupun pendatang dapat berinteraksi satu sama lain . Ruang penghubung ini direalisasikan dalam bentuk organisasi RW dan RT dan dilakukan di kantor RW sebagai wadahnya.



Gambar 2.7. Ruang Berinteraksi

Sumber : *Juwono* (2008)

3. Kesadaran meruang

Nilai yang terkandung dalam masyarakat kampung merupakan modal dasar sosial untuk mempertahankan diri dari adanya perkembangan sosial budaya. Warga secara alamiah masih terikat pada nilai sosial seperti kerukunan, kepedulian, kepercayaan untuk bersama-sama menghadapi tekanan eksternal maupun internal. Seiring dengan perkembangan Negara dengan berbagai konfliknya baik di sector ekonomi, sosial, budaya, dan politik menuntut warga kampung untuk bisa lebih

memanfaatkan ruang secara lebih efisien. Pemanfaatan ruang sebagai tempat kontrakan dan sewa untuk berdagang atau tempat tinggal adalah salah satu representasi dari pemanfaatan ruang guna memenuhi kebutuhan ekonomi warga kampung.



Gambar 2.8. Pemanfaatan Ruang

Sumber : <http://kurakurakriting.wordpress.com> 19 Maret 2011

4. Perilaku berdasarkan ruang

Kampung dibanjiri pendatang dari berbagai latar belakang sosial dan etnis. Keragaman sosial ekonomi serta mata pencaharian mulai dari tukang tambal ban, pengusaha warung, pedagang buah, hingga karyawan memerlukan ruang transisi dan alkulturasi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan setempat. Adanya ruang bersama (ruang public) memungkinkan proses ini dapat berlangsung dengan baik. Melalui kampung ini kepadatan permukiman dan terbentuknya ruang bersama baik sebagai fasilitas keagamaan, pendidikan, dan olahraga mendorong perilaku positif sosial masyarakat di kampung. Secara alamiah warga kampung akan bertahan dengan segala modal yang ada dengan membangun kekuatan yang sudah ada.

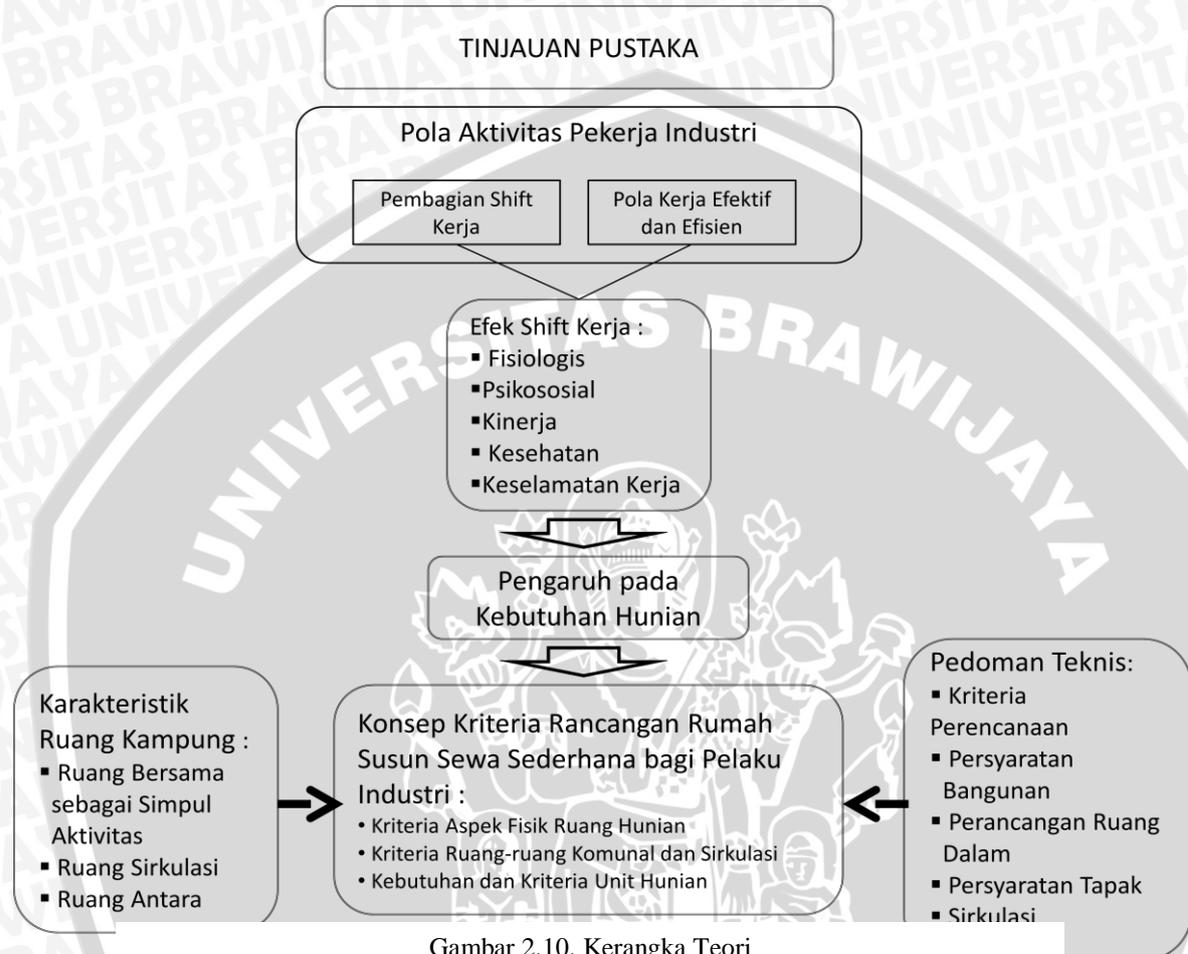


Gambar 2.9. Program Keruangan Horizontal Diterapkan pada Keruangan Vertikal

Sumber : Yudhantha (2010)

2.4. Kerangka Teori

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penyusunan kajian ini jika dijelaskan dengan diagram adalah sebagai berikut :



Gambar 2.10. Kerangka Teori